

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KOTA KUPANG

Matilda Omenu^{1*)}, Ida Nurwiana¹⁾, Marthen Robinson Pellokila¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email Korespondensi : ildaomenu@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan pembangunan di bidang pertanian tidak terlepas dari peran serta penyuluhan pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan petani serta keluarganya melalui peningkatan produktivitas usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang serta menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kota Kupang dengan pertimbangan Kota Kupang memiliki potensi penyuluh cukup banyak dalam mengembangkan pertanian secara keseluruhan. Data dikumpulkan melalui wawancara, sampel penelitian sebanyak 96 responden petani dan 29 responden penyuluh. Analisis data menggunakan (1) Metode deskriptif untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang, (2) Analisis statistik non parametrik melalui uji korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penyuluh pertanian di Kota Kupang berkinerja cukup dengan persentase 40,62%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kota Kupang harus meningkatkan kinerjanya. (2) Faktor yang memiliki hubungan yang nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah pelatihan. Sedangkan umur, pendidikan formal, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, gaji penyuluh, jarak wilayah kerja dan sarana prasarana tidak memiliki hubungan nyata.

Kata kunci: Faktor sosial ekonomi, penyuluh pertanian, kinerja penyuluh, Rank Spearman, Kota Kupang

Abstract

Successful agricultural development relies heavily on agricultural extension services that keep pace with advancements in science and technology. Agricultural extension activities aim to enhance the knowledge, skills, and well-being of farmers and their families by boosting farm productivity. This study aims to assess the performance of agricultural extension workers in Kupang City and analyze the relationship between socio-economic factors and their performance. A quantitative descriptive research method was employed. The study was conducted in Kupang City, selected due to its significant potential regarding extension personnel for overall agricultural development. Data were collected through interviews with a sample comprising 96 farmers and 29 extension workers. Data analysis involved: (1) a descriptive method to evaluate the performance of extension workers in Kupang City, and (2) non-parametric statistical analysis using the Spearman Rank correlation test to examine the relationship between socio-economic factors and extension worker performance. The results indicate that: (1) Agricultural extension workers in Kupang City demonstrated "fair" performance (40.62%), suggesting a need for performance improvement. (2) Training was

the only factor found to have a significant relationship with extension worker performance; conversely, factors such as age, formal education, tenure, number of family dependents, salary, distance to the work area, and available facilities/infrastructure showed no significant relationship.

Keywords: *Socio-economic factors, agricultural extension workers, extension worker performance, Spearman Rank, Kupang City.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berperan penting dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendukung ketahanan pangan nasional. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, khususnya petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Mosher, 1987).

Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemandirian petani dalam mengelola usaha taninya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mampu mengakses informasi, teknologi, permodalan, serta sumber daya lainnya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan. Dalam pelaksanaannya, penyuluhan pertanian menjadi salah satu instrumen penting dalam mempercepat adopsi inovasi dan meningkatkan daya saing sektor pertanian.

Keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian memiliki peran sebagai edukator, fasilitator, motivator, komunikator, sekaligus pendamping bagi petani dalam mengembangkan usaha tani. Menurut Mardikanto (2009), penyuluh pertanian berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dengan petani dalam menyampaikan inovasi teknologi, informasi, serta kebijakan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, penyuluh dituntut memiliki kompetensi dan kinerja yang baik agar mampu memberikan pelayanan penyuluhan secara efektif sesuai dengan kebutuhan petani.

Penilaian terhadap kinerja penyuluh pertanian telah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Berdasarkan peraturan tersebut, kinerja penyuluh dinilai melalui tiga aspek utama, yaitu persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, serta evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kinerja penyuluh adalah faktor sosial ekonomi. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan formal, pelatihan yang pernah diikuti, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan atau gaji, jarak wilayah kerja, serta ketersediaan sarana dan prasarana penyuluhan. Menurut Siagian (2014), karakteristik individu dan lingkungan kerja

merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Demikian pula Rivai (2015) menyatakan bahwa kompetensi, pengalaman, pelatihan, dan dukungan organisasi berkontribusi terhadap peningkatan kinerja pegawai.

Kota Kupang merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi pengembangan sektor pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun peternakan. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kota Kupang (2024), terdapat 29 penyuluh pertanian yang bertugas pada enam kecamatan, terdiri atas 19 penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 10 penyuluh Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP). Keberadaan penyuluh tersebut diharapkan mampu memberikan pelayanan penyuluhan yang optimal kepada petani melalui pendampingan, penyebaran inovasi teknologi, serta penguatan kelembagaan petani.

Namun demikian, jumlah penyuluh yang tersedia belum tentu mencerminkan tingginya kinerja penyuluhan. Berdasarkan Statistik Pertanian Kota Kupang Tahun 2023, produktivitas beberapa komoditas utama masih menunjukkan hasil yang belum optimal sehingga diperlukan upaya peningkatan efektivitas penyuluhan pertanian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh jumlah penyuluh, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kinerja penyuluh dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh agar dapat dirumuskan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pelayanan penyuluhan pertanian.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kinerja penyuluh pertanian maupun faktor-faktor yang memengaruhinya. Namun, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada tingkat kinerja penyuluh atau karakteristik individu penyuluh di daerah tertentu. Penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian ini menggunakan indikator penilaian kinerja berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan tugas penyuluh pertanian sesuai standar yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 serta menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Kota Kupang, dalam merumuskan kebijakan peningkatan kapasitas penyuluh pertanian melalui pengembangan kompetensi, penyediaan sarana dan prasarana, serta program pelatihan yang berkelanjutan guna mendukung pembangunan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kota Kupang, dan dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai selesai. Kota Kupang ditentukan secara sengaja sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan Kota Kupang memiliki potensi penyuluh cukup besar dalam mengembangkan pertanian secara keseluruhan sehingga dengan penelitian ini memberikan gambaran mengenai kinerja penyuluh di Kota Kupang.

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani dan penyuluh pertanian yang berada di Kota Kupang. Teknik penentuan jumlah sampel untuk petani pada penelitian ini menggunakan rumus dari Lemeshow, karena jumlah populasi yang tidak diketahui atau

tidak terhitung. Berdasarkan rumus tersebut maka sampel yang diperoleh adalah 96 petani responden. Sedangkan teknik penentuan jumlah sampel untuk penyuluh pertanian dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus/sampling jenuh. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 penyuluh yang tergabung dalam penyuluh pertanian di Kota Kupang.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, Kuesioner, dokumentasi. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disediakan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui instansi atau kantor dan lembaga yang berkaitan dengan objek penelitian ini, seperti Dinas Pertanian Kota Kupang, BPS (Badan Pusat Statistik), Peraturan Perundang-undangan serta berbagai literatur dan hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal, skripsi dan tesis.

4. Variabel Pengamatan dan Teknik Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independent variable) yang terdiri atas faktor sosial ekonomi penyuluh pertanian, serta variabel terikat (dependent variable) yaitu kinerja penyuluh pertanian.

Variabel bebas meliputi umur, pendidikan formal, pelatihan, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, gaji, jarak wilayah kerja, dan sarana prasarana. Umur diukur berdasarkan usia penyuluh sejak lahir hingga penelitian dilaksanakan (tahun). Pendidikan formal diukur berdasarkan lama pendidikan yang ditempuh dalam sistem pendidikan formal (tahun). Pelatihan diukur berdasarkan jumlah pelatihan yang diikuti penyuluh selama satu tahun terakhir (kali). Masa kerja diukur berdasarkan lamanya penyuluh menjalankan tugas sejak diangkat sebagai penyuluh pertanian hingga penelitian berlangsung (tahun). Jumlah tanggungan keluarga diukur berdasarkan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan penyuluh (orang). Gaji diukur berdasarkan pendapatan yang diterima penyuluh setiap bulan (rupiah). Jarak wilayah kerja diukur berdasarkan jarak antara tempat tinggal penyuluh dengan wilayah binaannya (kilometer). Sarana prasarana diukur menggunakan beberapa indikator, meliputi ketersediaan fasilitas kerja, media penyuluhan, sarana transportasi, serta dukungan operasional penyuluhan yang dinilai menggunakan skala Likert lima poin.

Variabel terikat adalah kinerja penyuluh pertanian, yaitu tingkat keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Pengukuran kinerja dilakukan berdasarkan tiga indikator, yaitu (1) persiapan penyuluhan pertanian, (2) pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan (3) evaluasi serta pelaporan penyuluhan pertanian. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin dengan kategori skor 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = cukup, 4 = tinggi, dan 5 = sangat tinggi. Skor total yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk menentukan tingkat kinerja penyuluh pertanian dan dianalisis hubungannya dengan faktor sosial ekonomi menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

5. Metode Analisis Data

- 1) Menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan kinerja penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian di Kota Kupang sebagai berikut:
 - Membuat Kuisisioner dengan menggunakan instrumen untuk mengukur kinerja penyuluh pertanian menurut Permentan No 91 tahun 2013 Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian.

- Menentukan nilai rata-rata skor (*mean*), (Sudjana, 2005):

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = *mean* (rata-rata)

x_i = nilai data ke-*i* dalam kumpulan sampel

n = jumlah sampel

- Menentukan standar deviasi (Sudjana, 2005):

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

Sd = standar deviasi

$\bar{X}$ = *mean* (rata-rata)

x_i = nilai data ke-*i* dalam kumpulan sampel

$\sum (x_i - \bar{X})^2$ = selisih tiap data dengan rata-rata yang di kuadratkan

n = jumlah sampel

$n - 1$ = derajat bebas

- Kategori kinerja penyuluh pertanian

Tabel 1. Penentuan Skor dari 5 Kategori Kinerja Penyuluh Pertanian

No	Skor	Kategori tingkat kinerja penyuluh pertanian
1	$1 < \text{Mean} - 1,5 \text{ Sd}$	Berkinerja sangat rendah
2	$\text{Mean} - 1,5 \text{ Sd} < X < \text{Mean} - 0,5 \text{ Sd}$	Berkinerja rendah
3	$\text{Mean} - 0,5 \text{ Sd} < X < \text{Mean} + 0,5 \text{ Sd}$	Berkinerja cukup
4	$\text{Mean} + 0,5 \text{ Sd} < X < \text{Mean} + 1,5 \text{ Sd}$	Berkinerja tinggi
5	$5 \geq \text{Mean} + 1,5 \text{ Sd}$	Berkinerja sangat tinggi

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

- Untuk menjawab tujuan ke dua yakni mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang digunakan analisis statistik non parametrik. Statistik non parametrik (Djarwanto, 2003) adalah statistik yang digunakan ketika data tidak memiliki informasi parameter, data tidak berdistribusi normal serta data diukur dalam bentuk ranking. Pada penelitian ini, menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman karena cocok juga digunakan untuk data dengan sampel kecil. Rumus uji korelasi spearman untuk jumlah sampel ≤ 30 adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

r_s = Koefisien Korelasi Rank Spearman

d^2 = Selisih setiap pasangan Rank

n = Jumlah pasangan Rank

Pengujian hipotesis:

Ho : $r_s = 0$, berarti tidak ada hubungan yang nyata antara faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang.

H₁ : $r_s \neq 0$, berarti ada hubungan yang nyata antara faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang.

Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut :

H₀ diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

H₁ diterima apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Rumus untuk mencari $t \text{ hitung}$ adalah :

$$t = r_s \frac{\sqrt{n-2}}{1-r_s^2}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Permentan No. 91 Tahun 2013

Tabel 2. Rekapitulasi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang Berdasarkan Permentan No 91 Tahun 2013 Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian

1. Persiapan Penyuluhan Pertanian				
a. Membuat Data Potensi Wilayah dan Agroekosistem				
No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 16,03	Berkinerja sangat rendah	19	19,79
2	16,03 – < 18,194	Berkinerja rendah	8	8,33
3	18,194 – < 20,34	Berkinerja cukup	34	35,41
4	20,34 – < 22,50	Berkinerja tinggi	35	36,45
5	≥ 22,50	Berkinerja sangat tinggi	0	0
Jumlah			96	100
b. Memandu (Pengawasan dan Pendampingan) Penyusunan RDKK				
No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 15,09	Berkinerja sangat rendah	0	0
2	15,09 – < 16,71	Berkinerja rendah	32	33,33
3	16,71 – < 18,33	Berkinerja cukup	37	38,54
4	18,33 – < 19,95	Berkinerja tinggi	0	0
5	≥ 19,95	Berkinerja sangat tinggi	27	28,12
Jumlah			96	100
c. Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian				
No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 17,42	Berkinerja sangat rendah	3	3,12
2	17,42 – < 19,98	Berkinerja rendah	17	17,70
3	19,98 – < 22,55	Berkinerja cukup	41	42,70
4	22,55 – < 25,11	Berkinerja tinggi	35	36,45
5	≥ 25,11	Berkinerja sangat tinggi	0	0
Jumlah			96	100

d. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 12,23	Berkinerja sangat rendah	13	13,54
2	12,23 - < 14,84	Berkinerja rendah	8	8,33
3	14,84 - < 17,46	Berkinerja cukup	44	45,83
4	17,46 - < 20,07	Berkinerja tinggi	31	32,29
5	≥ 20,07	Berkinerja sangat tinggi	0	0
Jumlah			96	100

2. Pelaksanaan Penyuluhan Program

a. Melaksanakan Diseminasi atau Penyebaran Materi Penyuluhan

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 10,74	Berkinerja sangat rendah	0	0
2	10,74 - < 11,96	Berkinerja rendah	30	31,25
3	11,96 - < 13,19	Berkinerja cukup	36	37,50
4	13,19 - < 14,42	Berkinerja tinggi	30	31,25
5	≥ 14,42	Berkinerja sangat tinggi	0	0
Jumlah			96	100

b. Melaksanakan Penerapan Metode Penyuluhan Pertanian

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 18,47	Berkinerja sangat rendah	12	12,50
2	18,47 - < 20,28	Berkinerja rendah	18	18,75
3	20,28 - < 22,10	Berkinerja cukup	45	46,87
4	22,10 - < 23,92	Berkinerja tinggi	16	16,66
5	≥ 23,92	Berkinerja sangat tinggi	5	5,20
Jumlah			96	100

c. Melakukan Peningkatan Kapasitas Petani terhadap Akses Informasi Pasar, Teknologi, Sarana Prasarana, dan Pembiayaan

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 23,50	Berkinerja sangat rendah	4	4,16
2	23,50 - < 25,45	Berkinerja rendah	33	34,38
3	25,45 - < 27,41	Berkinerja cukup	26	27,08
4	27,41 - < 29,37	Berkinerja tinggi	23	23,95
5	≥ 29,37	Berkinerja sangat tinggi	10	10,41
Jumlah			96	100

d. Menumbuhkan dan Mengembangkan Kelembagaan Petani dari Aspek Kuantitas dan Kualitas

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 18,63	Berkinerja sangat rendah	0	0
2	18,63 - < 20,36	Berkinerja rendah	47	48,96
3	20,36 - < 22,10	Berkinerja cukup	5	5,20
4	22,10 - < 23,84	Berkinerja tinggi	44	45,83
5	≥ 23,84	Berkinerja sangat tinggi	0	0
Jumlah			96	100

e. Menumbuhkan dan Mengembangkan Kelembagaan Ekonomi Petani dari Aspek Kuantitas dan Kualitas (tentang BUMP)

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 10,26	Berkinerja sangat rendah	7	7,29
2	10,26 – < 11,96	Berkinerja rendah	21	21,88
3	11,96 – < 13,66	Berkinerja cukup	36	37,50
4	13,66 – < 15,36	Berkinerja tinggi	32	33,33
5	≥ 15,36	Berkinerja sangat tinggi	0	0
Jumlah			96	100

f. Meningkatkan Produktivitas

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 2,61	Berkinerja sangat rendah	0	0
2	2,61 – < 3,08	Berkinerja rendah	65	67,71
3	3,08 – < 3,55	Berkinerja cukup	0	0
4	3,55 – < 15,36	Berkinerja tinggi	31	32,29
5	≥ 4,02	Berkinerja sangat tinggi	0	0
Jumlah			96	100

3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian

a. Melakukan Evaluasi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 0,60	Berkinerja sangat rendah	0	0
2	0,60 – < 1,06	Berkinerja rendah	68	70,82
3	1,06 – < 1,52	Berkinerja cukup	0	0
4	1,52 – < 1,97	Berkinerja tinggi	0	0
5	≥ 1,97	Berkinerja sangat tinggi	28	29,16
Jumlah			96	100

b. Membuat Laporan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 7,47	Berkinerja sangat rendah	0	0
2	7,47 – < 8,47	Berkinerja rendah	50	52,08
3	8,47 – < 9,48	Berkinerja cukup	0	0
4	9,48 – < 10,48	Berkinerja tinggi	46	47,91
5	≥ 10,48	Berkinerja sangat tinggi	0	0
Jumlah			96	100

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Berdasarkan Tabel 2, kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang yang diukur berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap aspek penilaian, yaitu persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, serta evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian.

Pada aspek persiapan penyuluhan pertanian, indikator membuat data potensi wilayah dan agroekosistem didominasi oleh kategori berkinerja tinggi sebesar 36,45%. Sementara itu, indikator memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK,

penyusunan program penyuluhan pertanian, dan membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian masing-masing didominasi oleh kategori berkinerja cukup dengan persentase berturut-turut sebesar 38,54%, 42,70%, dan 45,83%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah cukup baik dalam melaksanakan kegiatan perencanaan dan persiapan penyuluhan, terutama dalam menyusun program kerja dan mendampingi petani dalam perencanaan kebutuhan usaha tani.

Aspek pelaksanaan penyuluhan pertanian, indikator melaksanakan diseminasi atau penyebaran materi penyuluhan, melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian, serta menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani (BUMP) didominasi oleh kategori berkinerja cukup dengan persentase masing-masing sebesar 37,50%, 46,87%, dan 37,50%. Sementara itu, indikator melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan berada pada kategori berkinerja rendah sebesar 34,38%. Indikator menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas juga didominasi kategori berkinerja rendah sebesar 48,96%. Selain itu, indikator meningkatkan produktivitas merupakan indikator dengan capaian terendah, dimana sebagian besar responden menilai penyuluh berada pada kategori berkinerja rendah sebesar 67,71%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan, dampaknya terhadap peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan, dan peningkatan produktivitas belum optimal.

Aspek evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian, indikator melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian didominasi oleh kategori berkinerja rendah sebesar 70,82%. Demikian pula pada indikator membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian yang didominasi kategori berkinerja rendah sebesar 52,08%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dan pelaporan masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Rendahnya capaian pada kedua indikator tersebut mengindikasikan bahwa proses monitoring, evaluasi, dan dokumentasi hasil penyuluhan belum dilakukan secara optimal sehingga informasi yang diperlukan untuk perbaikan program penyuluhan belum tersedia secara maksimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang cenderung berada pada kategori berkinerja cukup pada aspek persiapan dan sebagian besar aspek pelaksanaan penyuluhan. Namun, beberapa indikator penting seperti peningkatan kapasitas petani, pengembangan kelembagaan petani, peningkatan produktivitas, evaluasi pelaksanaan penyuluhan, dan pelaporan penyuluhan masih didominasi kategori berkinerja rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah mampu melaksanakan fungsi perencanaan dengan cukup baik, tetapi efektivitas pelaksanaan program dan tindak lanjut melalui evaluasi serta pelaporan masih perlu ditingkatkan agar tujuan penyuluhan pertanian dapat tercapai secara lebih optimal.

Tabel 3. Kesimpulan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

No	Skor	Kategori Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 169,24	Berkinerja sangat rendah	0	0
2	169,24 - < 177,86	Berkinerja rendah	32	33,33
3	177,86 - < 186,48	Berkinerja cukup	39	40,62
4	186,48 - < 195,11	Berkinerja tinggi	19	19,79
5	≥ 195,11	Berkinerja sangat tinggi	6	6,25
Jumlah			96	100

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) kinerja penyuluh di Kota Kupang adalah 182,17 dan standar deviasi 8,62 dan Tabel 4.28 diperoleh data

terdapat 32 dari 96 orang yang masuk dalam kategori berkinerja rendah dengan persentase 33,33%. 40 dari 96 orang yang masuk dalam kategori berkinerja cukup dengan persentase 40,62%. 19 dari 96 orang yang masuk dalam kategori berkinerja tinggi dengan persentase 19,79%. Terdapat 6 dari 96 orang yang masuk dalam kategori berkinerja sangat rendah dengan persentase 6,25%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang secara umum berada pada kategori "**berkinerja cukup**". Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan fungsi penyuluhan pertanian. Kategori berkinerja cukup mengindikasikan bahwa sebagian besar penyuluh telah menjalankan kegiatan penyuluhan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan kegiatan penyuluhan. Namun masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kategori berkinerja tinggi. Upaya peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi penyuluh secara berkelanjutan, peningkatan dukungan sarana dan prasarana penyuluhan, penguatan kelembagaan penyuluhan, serta peningkatan kerja sama antara penyuluh, kelompok tani, dan instansi terkait. Dengan demikian, penyuluhan pertanian diharapkan dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan petani, produktivitas usaha tani, dan kesejahteraan petani di Kota Kupang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Surianti (2017), menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori cukup, yang artinya ada kegiatan penyuluh pertanian yang belum dilaksanakan secara maksimal tetapi beberapa kegiatan lain dilaksanakan sebaik mungkin dan petani melakukan rekomendasi yang diberikan. Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh penyuluh berorientasi pada pengembangan komoditas, terutama pangan. Materi penyuluhan yang disampaikan kepada petani sangat dominan berkenaan dengan teknologi.

Hasil penelitian Irwanto (2019), menyatakan bahwa dari ketiga aspek kinerja persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian di nyatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi berada pada kriteria cukup dengan prestasi kerja 66,8%, rata-rata skor 3. Berdasarkan unsur-unsur dalam kinerja penyuluh pertanian dalam mendukung keberhasilan usahatani padi bahwa kinerja responden penyuluh pertanian dalam kategori baik sebanyak 25% dan kategori sedang/cukup baik sebanyak 75%.

2. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kota Kupang

Faktor-faktor sosial ekonomi yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, jumlah pelatihan, masa kerja/pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, gaji, jarak wilayah kerja dan sarana prasarana.

Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian digunakan Uji Korelasi Rank Spearman (r_s). Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikan adalah dengan membandingkan besarnya nilai t hitung dan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila t -hitung lebih besar dari t -tabel maka terdapat hubungan yang signifikan (hubungan sangat nyata) antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian. Jika t -hitung lebih kecil dari t -tabel maka sebaliknya tidak ada hubungan yang signifikan (hubungan tidak nyata) antara antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman untuk Menguji Hubungan antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

No	Faktor Sosial Ekonomi (X)	Koefisien Korelasi (rs)	t-hitung	t-tabel	Ket
1	Umur (X1)	0,323	1,875	2,052	Tidak nyata
2	Pendidikan (X2)	0,333	1,991	2,052	Tidak nyata
3	Pelatihan yang diikuti (X3)	0,351	2,083	2,052	Nyata
4	Masa kerja (X4)	0,125	0,664	2,052	Tidak nyata
5	Tanggungan keluarga (X5)	-4,398	1,245	2,052	Tidak nyata
6	Gaji penyuluh (X6)	0,186	1,003	2,052	Tidak nyata
7	Jarak wilayah kerja (X7)	-0,177	-0,954	2,052	Tidak nyata
8	Sarana prasarana (X8)	0,265	1,485	2,052	Tidak nyata

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor pelatihan (X3), memiliki hubungan yang sangat nyata dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang sedangkan faktor umur (X1), masa kerja (X4), pendidikan formal (X2), jumlah tanggungan keluarga (X5), gaji penyuluh (X6), jarak wilayah kerja (X7) dan sarana prasarana (X8) tidak ada hubungan yang nyata dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang. Uraian hasil tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hubungan antara Umur dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.29 diketahui bahwa koefisien korelasi antara umur dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh (rs) 0,323. Setelah diuji ternyata nilai t-hitung 1,875 < t-tabel 2,052 pada α 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa antara umur dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang ada tidak hubungan yang nyata. Dengan demikian, umur tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan umur penyuluh tidak secara langsung memengaruhi tingkat kinerja dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Baik penyuluh yang berusia lebih muda maupun yang lebih tua tetap dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

b) Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.29 diketahui bahwa koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh (rs) 0,333. Setelah diuji ternyata nilai t-hitung 1,991 < t-tabel 2,052 pada α 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa antara pendidikan formal dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang tidak mempunyai hubungan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal belum tentu menentukan tinggi rendahnya kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh lebih dipengaruhi oleh pengalaman kerja, keterampilan teknis, kemampuan beradaptasi di lapangan, dan keaktifan dalam mengikuti pelatihan dibandingkan tingkat pendidikan formal yang dimiliki.

c) Hubungan antara Pelatihan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.29 diketahui bahwa koefisien korelasi antara pelatihan dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh (rs) 0,351. Setelah diuji ternyata nilai t-hitung 2,083 > t-tabel 2,052 pada α 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa antara pelatihan dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang ada hubungan yang nyata. Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi penyuluh sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan

penyuluhan (Rivai, 2015; Mardikanto, 2009). Penyuluh yang sering mengikuti pelatihan cenderung memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan materi penyuluhan, memecahkan masalah petani, serta menerapkan metode penyuluhan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Latif et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja penyuluh pertanian. Pelatihan memberikan kesempatan kepada penyuluh untuk memperbarui pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan pendampingan kepada petani sehingga pelayanan penyuluhan menjadi lebih efektif.

d) Hubungan antara Masa Kerja/Pengamalan Kerja dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.29 diketahui bahwa koefisien korelasi antara masa kerja dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh $(rs) 0,125$. Setelah diuji ternyata nilai t -hitung $0,664 < t$ -tabel $2,052$ pada $\alpha 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa antara masa kerja dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang tidak mempunyai hubungan yang nyata. Tidak adanya hubungan yang nyata antara masa kerja dan kinerja penyuluh pertanian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas penyuluhan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan, frekuensi mengikuti pelatihan, motivasi kerja, dukungan sarana dan prasarana, serta kemampuan penyuluh dalam menjalin komunikasi dan pendampingan kepada petani. Selain itu, adanya standar kerja dan tugas pokok yang sama bagi seluruh penyuluh menyebabkan penyuluh dengan masa kerja yang berbeda tetap dituntut untuk memberikan pelayanan penyuluhan yang optimal kepada petani.

e) Hubungan antara Tanggungan Keluarga dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.29 diketahui bahwa koefisien korelasi antara tanggungan keluarga dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh $(rs) -4,398$. Setelah diuji ternyata nilai t -hitung $1,245 < t$ -tabel $2,052$ pada $\alpha 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa antara tanggungan keluarga dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang tidak mempunyai hubungan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluhan pertanian. Penyuluh tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional meskipun memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda.

f) Hubungan antara Gaji Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.29 diketahui bahwa koefisien korelasi antara gaji penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh $(rs) 0,186$. Setelah diuji ternyata nilai t hitung $1,003 < t$ tabel $2,052$ pada $\alpha 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa antara gaji penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang tidak mempunyai hubungan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya gaji yang diterima penyuluh tidak secara langsung mempengaruhi kualitas kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh lebih dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab, pengalaman kerja, dan komitmen dalam menjalankan tugas penyuluhan.

g) Hubungan antara Jarak Wilayah Kerja Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.29 diketahui bahwa koefisien korelasi antara jarak wilayah kerja penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh $(rs) 0,177$. Setelah diuji ternyata nilai t -hitung $-0,954 < t$ -tabel $2,052$ pada $\alpha 0,05$. Hasil ini

menunjukkan bahwa antara jarak wilayah kerja penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang tidak mempunyai hubungan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa jauh atau dekatnya wilayah kerja penyuluh tidak mempengaruhi pelaksanaan tugas penyuluhan secara signifikan. Penyuluh tetap melaksanakan kegiatan penyuluhan sesuai tanggung jawab yang diberikan meskipun memiliki wilayah kerja dengan jarak yang berbeda-beda.

h) Hubungan antara Sarana Prasarana dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.29 diketahui bahwa koefisien korelasi antara sarana prasarana dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh (r_s) 0,265. Setelah diuji ternyata nilai t -hitung $1,485 < t$ -tabel $2,052$ pada α 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa antara sarana prasarana dengan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang tidak mempunyai hubungan yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang berdasarkan Permentan nomor 91 Tahun 2013 berada pada kategori **"Berkinerja Cukup"** dengan *mean* (rata-rata) sebesar 182,17 dan standar deviasi 8,62. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan penyuluhan pertanian, namun masih diperlukan peningkatan pada beberapa aspek agar kinerja penyuluh menjadi lebih optimal.
2. Faktor pelatihan yang diikuti penyuluh pertanian memiliki hubungan yang nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kota Kupang, sedangkan umur, pendidikan formal, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga, gaji penyuluh, jarak wilayah kerja dan sarana prasarana tidak menunjukkan hubungan nyata.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. (2023). Statistik Pertanian Kota Kupang 2023. BPS Kota Kupang.
- Dinas Pertanian Kota Kupang. (2024). Data penyuluh pertanian Kota Kupang. Dinas Pertanian Kota Kupang.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian.
- Latif, A., dkk. (2022). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian dan Persepsi Petani. Jurnal Penyuluhan.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). Adequacy of Sample Size in Health Studies. World Health Organization.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Remaja Rosdakarya.
- Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. LPP UNS Press.

- Mosher, A. T. (1987). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna.
- Republik Indonesia. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*.
- Rivai, V. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Rajawali Pers.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Tarsito.
- Van den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius.